

Menimbang Ulang Tabayyun sebagai Epistemologi Verifikasi Informasi Digital dalam Perspektif Hadis

Abd. Bashir Fatmal

*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
email: abdbashirfatmal@gmail.com*

Arifuddin Ahmad

*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
email: arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id*

La Ode Ismail Ahmad

*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
email: laode.ismail@uin-alauddin.ac.id*

Article history: Received: 22 April 2026; Revised: 26 April 2026;
Accepted: 17 Juni 2026; Published: 30 Agustus 2026;

Abstract:

The rapid development of digital technology has generated a complex global information landscape characterized by the proliferation of disinformation, misinformation, and content manipulation. In this context, information verification can no longer be adequately understood as merely a technical procedure; rather, it requires an epistemological framework capable of explaining how truth is constructed, examined, and justified. This study aims to reconstruct the concept of tabayyun in Hadith as an epistemology of information verification that is relevant to the contemporary digital era. Employing a qualitative method, this research adopts a thematic approach to Hadiths related to tabayyun. The analysis is conducted through stages of data inventory, thematic classification, and conceptual analysis to identify its underlying epistemological structure. The findings reveal that tabayyun is not merely a moral injunction but constitutes an epistemological system encompassing three primary dimensions: cognitive, methodological, and ethical. The cognitive dimension emphasizes critical awareness in evaluating information; the methodological dimension reflects systematic procedures of verification; while the ethical dimension underscores responsibility in the use and dissemination of information. These three dimensions form an

integrated mechanism that positions tabayyun as a holistic and reflective model of information verification. This study thus contributes to shifting the understanding of tabayyun from a purely normative framework toward a more structured epistemological formulation. In the contemporary context, these findings offer an alternative to predominantly technocentric approaches to verification by asserting that the truth of information is determined not only by data accuracy but also by the integrity of the process and ethical responsibility.

Keywords:

Tabayyun; Information Verification; Epistemology; Disinformation; Digital Literacy

Abstrak:

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan lanskap informasi global yang kompleks, ditandai oleh meningkatnya disinformasi, misinformasi, serta manipulasi konten. Dalam situasi ini, verifikasi informasi tidak lagi memadai jika dipahami semata sebagai prosedur teknis, melainkan memerlukan kerangka epistemologis yang mampu menjelaskan bagaimana kebenaran dikonstruksi, diuji, dan dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep *tabayyun* dalam hadis sebagai suatu epistemologi verifikasi informasi yang relevan dengan konteks digital kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan *tabayyun*. Proses analisis dilakukan melalui tahapan inventarisasi data, klasifikasi tematik, serta analisis konseptual untuk mengungkap struktur epistemologis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tabayyun* tidak hanya berfungsi sebagai anjuran moral, tetapi juga merepresentasikan suatu sistem epistemologis yang terdiri atas tiga dimensi utama: kognitif, metodologis, dan etis. Dimensi kognitif menekankan pentingnya sikap kritis dalam mengevaluasi informasi; dimensi metodologis menunjukkan adanya prosedur verifikasi yang sistematis; sedangkan dimensi etis menegaskan tanggung jawab dalam penggunaan dan distribusi informasi. Ketiga dimensi tersebut membentuk suatu mekanisme terpadu yang menempatkan *tabayyun* sebagai model verifikasi informasi yang holistik dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menggeser pemahaman *tabayyun* dari sekadar kerangka normatif menuju konstruksi epistemologis yang lebih sistematis.

Abd. Bashir Fatmal, et al.

Dalam konteks kekinian, temuan ini menawarkan alternatif terhadap pendekatan verifikasi yang cenderung teknosentris, dengan menegaskan bahwa kebenaran informasi tidak hanya bergantung pada akurasi data, tetapi juga pada integritas proses serta tanggung jawab etis.

Kata Kunci:

Tabayyun; Verifikasi Informasi; Epistemologi; Disinformasi; Literasi Digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental lanskap produksi dan distribusi informasi global. Media sosial, platform berbagi konten, serta integrasi kecerdasan buatan dalam sistem komunikasi menciptakan ekosistem informasi yang cepat, terbuka, dan sulit dikendalikan (Achmad Saefuloh, 2025). Dalam situasi ini, setiap individu tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen informasi. Konsekuensinya, arus informasi yang masif melahirkan disinformasi, misinformasi, dan manipulasi konten yang semakin kompleks. Berbagai kasus hoaks, propaganda digital, dan distorsi fakta menunjukkan bahwa krisis informasi telah menjadi problem global yang berdampak pada stabilitas sosial, politik, dan keagamaan (Sarjito, 2024).

Fenomena ini menandai pergeseran mendasar dalam cara kebenaran diproduksi dan diverifikasi. Jika sebelumnya otoritas kebenaran cenderung terpusat pada institusi tertentu, kini kebenaran menjadi terfragmentasi dan sering kali ditentukan oleh algoritma serta popularitas informasi (Jannah & Hutagalung, 2026). Dalam kondisi ini, verifikasi tidak lagi sekadar persoalan teknis untuk memastikan benar atau salahnya suatu berita, tetapi berkembang menjadi problem epistemologis yang menyangkut bagaimana kebenaran dikonstruksi, siapa yang berwenang menentukannya, dan bagaimana proses tersebut dipertanggungjawabkan secara etis (Padli et al., 2025).

Sebagai respons, berbagai pendekatan kontemporer telah dikembangkan, seperti literasi digital, mekanisme fact-checking, dan penggunaan kecerdasan buatan untuk mendeteksi informasi palsu.

Meskipun memberikan kontribusi, pendekatan tersebut umumnya bersifat teknologis dan prosedural. Verifikasi cenderung direduksi menjadi aktivitas klarifikasi fakta yang mekanis tanpa refleksi terhadap dimensi etis dan epistemologisnya (Mukri et al., 2025). Akibatnya, upaya tersebut sering gagal menyentuh akar persoalan, yaitu krisis kepercayaan dan lemahnya integritas dalam produksi serta konsumsi pengetahuan.

Kondisi ini menunjukkan adanya gap fenomenologis berupa ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi verifikasi dengan kedalaman kerangka etis dan epistemologis yang mendasarinya. Sementara teknologi berkembang pesat, landasan konseptual tentang bagaimana kebenaran diverifikasi secara bertanggung jawab belum berkembang secara memadai. Hal ini membuka ruang bagi eksplorasi sumber pengetahuan alternatif yang memiliki basis etis dan epistemologis yang lebih komprehensif (Nuryamin, 2024).

Dalam konteks ini, tradisi Islam menawarkan konsep *tabayyun* yang terdapat dalam hadis dan al-Qur'an. Selama ini, *tabayyun* umumnya dipahami sebagai perintah normatif untuk melakukan klarifikasi informasi sebelum mengambil keputusan. Namun, pemahaman ini cenderung reduktif karena menempatkan *tabayyun* hanya sebagai anjuran moral (Maimanah et al., 2025). Padahal, jika ditelaah lebih mendalam, hadis-hadis tentang *tabayyun* mengandung prinsip-prinsip penting mengenai validitas sumber, konteks informasi, serta pertimbangan etis dalam penilaian kebenaran.

Di sisi lain, kajian akademik tentang *tabayyun* dalam hadis masih didominasi pendekatan normatif dan deskriptif. Penelitian umumnya berfokus pada pengumpulan hadis dan penjelasan makna, tanpa mengembangkan kerangka analisis yang mampu mengungkap dimensi epistemologisnya (Ma'arif et al., 2026). Dengan demikian, terdapat gap riset berupa belum adanya upaya sistematis untuk merekonstruksi *tabayyun* sebagai epistemologi verifikasi informasi yang dapat berdialog dengan konteks kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber teori dalam menjawab problem informasi modern.

Berdasarkan gap fenomenologis dan gap riset tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa rekonstruksi konseptual *tabayyun* dalam hadis sebagai epistemologi verifikasi informasi.

Abd. Bashir Fatmal, et al.

Pendekatan ini tidak hanya bertujuan memahami *tabayyun* sebagai ajaran normatif, tetapi juga mengidentifikasi struktur pengetahuan yang terkandung di dalamnya, seperti evaluasi sumber, klarifikasi konteks, dan pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, *tabayyun* diposisikan sebagai kerangka epistemologis yang sistematis dan aplikatif.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep *tabayyun* dalam hadis sebagai epistemologi verifikasi informasi yang relevan dengan konteks digital. Fokus penelitian diarahkan pada tiga pertanyaan utama: bagaimana konstruksi pemahaman *tabayyun* dalam hadis selama ini, bagaimana struktur konseptualnya melalui pendekatan tematik, dan bagaimana konsep tersebut dikembangkan sebagai model epistemologi verifikasi informasi.

Secara akademik, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan. Pertama, memperluas kajian hadis dari pendekatan deskriptif-normatif menuju analisis konseptual yang lebih mendalam. Kedua, menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan diskursus epistemologi dan etika informasi kontemporer. Ketiga, memberikan landasan konseptual bagi pengembangan model verifikasi informasi yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara etis. Oleh karena itu, rekonstruksi *tabayyun* sebagai epistemologi verifikasi informasi menjadi relevan dalam menghadapi krisis informasi di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan *tabayyun* dalam sumber-sumber utama. Analisis dilakukan melalui tahapan inventarisasi data, klasifikasi tematik, dan analisis konseptual untuk mengidentifikasi pola-pola epistemologis dalam hadis. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya kerangka konseptual yang lebih sistematis serta menghindari pemahaman yang parsial dan terfragmentasi.

Selain itu, pendekatan tematik digunakan untuk menelusuri keterkaitan makna antar hadis secara komprehensif, sehingga konsep *tabayyun* tidak dipahami secara atomistik, melainkan sebagai satu kesatuan wacana yang utuh. Dalam proses analisis, peneliti juga

melakukan interpretasi kontekstual guna mengaitkan temuan hadis dengan realitas kontemporer, khususnya dalam dinamika verifikasi informasi di era digital. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga konstruktif dalam merumuskan model epistemologis *tabayyun* yang relevan dan aplikatif.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Konseptual Tabayyun dalam Hadis

Hasil penelitian terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan *tabayyun*, ditemukan bahwa konsep ini tidak berdiri sebagai anjuran moral yang terpisah, melainkan membentuk suatu struktur konseptual yang sistematis. Struktur ini setidaknya terdiri dari tiga poin utama, yaitu validitas sumber (*source credibility*), verifikasi kontekstual (*contextual verification*), dan pertimbangan etis (*ethical judgment*). Ketiga poin ini saling berkaitan dan membentuk mekanisme terpadu dalam proses verifikasi informasi, yang menunjukkan bahwa *tabayyun* bekerja sebagai sistem epistemologis, bukan sekadar tindakan klarifikasi sederhana.

1. Validitas sumber (Source Credibility)

Validitas sumber (*source credibility*) merujuk pada keharusan untuk menilai keandalan pihak yang menyampaikan informasi. Dalam tradisi hadis, perhatian terhadap sumber tercermin dalam sistem sanad, yang menegaskan bahwa kebenaran informasi tidak dapat dilepaskan dari kredibilitas penyampainya. Prinsip ini ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad saw:

وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَزْمَلَةَ بْنِ عِمْرَانَ التَّجِيبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو شَرِيحٍ أَنَّهُ سَمِعَ شَرَّاحِيلَ بْنَ يَزِيدٍ يَقُولُ أَخْبَرَنِي مُسْلِمُ بْنُ إِسَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ فَإِيَّاكُمْ وَإِيَاهُمْ لَا يَصْلُونَكُمْ وَلَا يَفْتِنُونَكُمْ

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah bin Imran at-Tujibi dia telah berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Syuraih bahwa dia mendengar Syarahil bin Yazid berkata: telah mengabarkan kepadaku

Muslim bin Yasar bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Akan ada di akhir zaman para Dajjal Pendusta membawa hadits-hadits kepada kalian yang tidak pernah kalian mendengarnya dan bapak-bapak kalian juga belum pernah mendengarnya. Maka jauhilah mereka oleh kalian, sehingga mereka tidak dapat menyesatkan kalian dan tidak pula dapat memfitnah kalian."

Hadis ini menunjukkan bahwa informasi tidak dapat diterima tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya. Hadis ini mengindikasikan bahwa ketidakselektifan dalam menyampaikan informasi mencerminkan lemahnya kredibilitas. Dengan demikian, validitas sumber tidak hanya berkaitan dengan identitas penyampai, tetapi juga integritas epistemiknya dalam menyaring informasi.

2. Verifikasi Kontekstual (*Contextual Verification*)

Verifikasi kontekstual (*contextual verification*) berkaitan dengan upaya memahami informasi dalam kerangka situasi, latar belakang, dan kemungkinan bias yang menyertainya. Praktik Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa informasi tidak selalu diterima secara literal, tetapi dipertimbangkan dalam konteksnya sebelum diambil keputusan. Dalam berbagai riwayat, Nabi melakukan klarifikasi terhadap laporan yang diterima, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap informasi harus mempertimbangkan kondisi dan realitas yang melingkupinya. Prinsip ini juga tercermin dalam hadis:

وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُذَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَنْصِلِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya:

Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al Anbari telah menceritakan kepada kami Bapakku (dalam riwayat lain disebutkan), Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan."

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa informasi sering kali bersifat parsial dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, *tabayyun* menuntut proses interpretasi, bukan sekadar reproduksi informasi, sehingga verifikasi tidak hanya menyangkut fakta, tetapi juga makna dan konteksnya.

3. Pertimbangan Etis (*Ethical Judgment*)

Pertimbangan etis (*ethical judgment*) merupakan dimensi yang menghubungkan proses verifikasi dengan konsekuensi moral dari penggunaan informasi. Dalam hadis, aspek ini tampak jelas dalam sabda Nabi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَفْذَحُ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقْتُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."

Hadis ini menegaskan bahwa penyampaian informasi tidak hanya didasarkan pada kebenaran faktual, tetapi juga pada dampak yang ditimbulkan. Selain itu, larangan menyebarkan informasi yang belum jelas menunjukkan bahwa dalam *tabayyun* terdapat opsi untuk menahan atau menunda penyampaian informasi. Dalam situasi di mana kebenaran belum dapat dipastikan, keputusan etis untuk tidak menyebarkan informasi menjadi bagian dari proses verifikasi itu sendiri. Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya berhenti pada penentuan benar atau salah, tetapi juga mencakup bagaimana informasi tersebut digunakan secara bertanggung jawab.

Ketiga poin tersebut validitas sumber, verifikasi kontekstual, dan pertimbangan etis tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam suatu sistem yang terintegrasi. Validitas sumber

tanpa verifikasi kontekstual dapat menghasilkan penilaian yang parsial, sementara verifikasi kontekstual tanpa pertimbangan etis dapat berujung pada penggunaan informasi yang merugikan. Demikian pula, pertimbangan etis tanpa dasar verifikasi yang kuat dapat menghasilkan keputusan yang tidak akurat. Oleh karena itu, *tabayyun* harus dipahami sebagai proses yang holistik, di mana ketiga poin tersebut beroperasi secara simultan.

Struktur konseptual ini menunjukkan bahwa *tabayyun* memiliki kedalaman yang melampaui pemahaman normatif yang selama ini dominan. Ia bukan sekadar anjuran untuk berhati-hati, tetapi merupakan kerangka sistematis dalam menilai dan mengelola informasi. Dalam kerangka ini, individu tidak hanya dituntut untuk menghindari kesalahan, tetapi juga untuk aktif dalam membangun pengetahuan yang valid dan bertanggung jawab.

Konstruksi Normatif Tabayyun dalam Pemahaman Hadis

Pemahaman normatif terhadap konsep *tabayyun* dalam hadis pada umumnya berpusat pada prinsip kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan informasi. Penekanan ini sering dirujuk pada sabda Nabi Muhammad saw.: “Cukuplah seseorang disebut pendusta ketika ia menceritakan setiap apa yang ia dengar” (HR. Muslim). Hadis ini secara eksplisit memberikan peringatan terhadap praktik penyampaian informasi yang tidak selektif, serta menegaskan bahwa penyebaran informasi tanpa verifikasi dapat mengantarkan seseorang pada posisi kebohongan, meskipun tanpa niat untuk berdusta (Melisa Nur Azizah et al., 2025). Dalam kerangka ini, *tabayyun* dipahami sebagai etika komunikasi yang menuntut sikap hati-hati, tidak tergesa-gesa, dan selektif dalam menerima serta menyampaikan informasi.

Namun demikian, pemahaman yang berkembang dalam banyak kajian hadis cenderung berhenti pada dimensi moral tersebut, tanpa mengelaborasi lebih lanjut struktur konseptual yang terkandung di dalamnya. *Tabayyun* sering direduksi menjadi sekadar anjuran untuk berhati-hati, sehingga kehilangan kedalaman analitisnya sebagai suatu mekanisme dalam proses pembentukan pengetahuan (Munawarah, 2021). Pendekatan ini menyebabkan konsep *tabayyun* tidak berkembang sebagai kerangka epistemologis yang mampu menjelaskan bagaimana kebenaran informasi seharusnya diuji dan ditetapkan.

Jika ditelaah secara lebih kritis, hadis tersebut tidak hanya mengandung larangan moral, tetapi juga menyiratkan prinsip epistemologis yang kuat. Pernyataan bahwa seseorang dapat disebut pendusta hanya karena menyampaikan setiap informasi yang didengarnya menunjukkan bahwa tidak semua informasi memiliki status kebenaran yang setara. Artinya, terdapat kebutuhan untuk melakukan seleksi terhadap informasi sebelum ia diterima sebagai pengetahuan. Dalam perspektif ini, *tabayyun* tidak sekadar berfungsi sebagai etika komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak valid.

Lebih jauh, hadis tersebut secara implisit mengkritik pola penerimaan informasi yang bersifat pasif. Individu yang menerima dan menyampaikan informasi tanpa proses refleksi kritis diposisikan sebagai bagian dari problem, bukan sebagai subjek pengetahuan yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif hadis, pengetahuan tidak dapat dibangun hanya melalui transmisi, tetapi harus melalui proses verifikasi yang melibatkan kesadaran kritis (Puyu et al., 2021). Dengan demikian, *tabayyun* mengarahkan individu untuk berperan aktif dalam menguji kebenaran informasi, bukan sekadar menjadi perantara penyampaiannya.

Kecenderungan reduktif dalam memahami *tabayyun* juga tidak dapat dilepaskan dari dominasi pendekatan normatif dalam studi hadis, yang lebih menekankan aspek preskriptif daripada analitis. Hadis-hadis sering diposisikan sebagai sumber aturan perilaku, bukan sebagai sumber kerangka konseptual yang dapat dikembangkan secara teoritis. Akibatnya, dimensi epistemologis yang terkandung dalam konsep *tabayyun* seperti kriteria validitas informasi, proses verifikasi, dan tanggung jawab epistemik tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

Padahal, jika dikaitkan dengan tradisi keilmuan Islam yang lebih luas, prinsip *tabayyun* memiliki keterkaitan erat dengan metodologi kritik hadis, seperti evaluasi sanad dan analisis matan. Tradisi ini menunjukkan bahwa verifikasi informasi telah lama menjadi bagian integral dari epistemologi Islam. Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap *tabayyun* sebagai konsep epistemologis menjadi penting untuk menghubungkan kembali antara ajaran normatif dan praktik keilmuan yang lebih sistematis.

Mekanisme Epistemologis Tabayyun sebagai Proses Verifikasi

Hadis-hadis yang berkaitan dengan *tabayyun* menunjukkan bahwa konsep ini tidak bekerja sebagai anjuran moral yang bersifat sporadis, melainkan sebagai suatu mekanisme epistemologis yang terstruktur dan bertahap dalam proses verifikasi informasi. Mekanisme ini dapat dipahami sebagai rangkaian proses kognitif yang melibatkan identifikasi sumber, evaluasi informasi, dan validasi keputusan. Ketiga tahapan ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk suatu sistem verifikasi yang komprehensif.

Tahap pertama adalah identifikasi sumber (*source identification*), yaitu proses awal dalam menentukan kredibilitas pihak yang menyampaikan informasi. Dalam perspektif hadis, kewaspadaan terhadap sumber informasi merupakan prinsip fundamental. Hal ini tercermin dalam berbagai riwayat yang memperingatkan tentang munculnya para pendusta atau penyampai informasi yang tidak dapat dipercaya (Ma'arif et al., 2026). Prinsip ini secara epistemologis menunjukkan bahwa kebenaran informasi tidak dapat dilepaskan dari kualitas sumbernya. Dengan demikian, *tabayyun* menuntut adanya kesadaran kritis untuk tidak menerima informasi secara netral, melainkan selalu mempertimbangkan latar belakang, integritas, dan kemungkinan bias dari sumber tersebut. Dalam konteks ini, proses identifikasi sumber bukan sekadar langkah teknis, tetapi merupakan fondasi epistemik yang menentukan validitas pengetahuan yang dihasilkan (Aliyudin & Rustandi, 2023).

Tahap kedua adalah evaluasi informasi (*information evaluation*), yaitu proses analisis terhadap isi informasi yang diterima. Tahap ini berkaitan dengan anjuran dalam hadis untuk tidak tergesa-gesa dalam menerima dan mempercayai suatu kabar. Prinsip ini dapat dipahami sebagai bentuk penangguhan penilaian (*suspension of judgment*), di mana individu tidak langsung memberikan legitimasi kebenaran terhadap informasi yang belum terverifikasi (My Love Faizah Putri et al., 2024). Evaluasi ini mencakup pemeriksaan konsistensi informasi, relevansi konteks, serta kemungkinan adanya distorsi atau manipulasi. Dalam kerangka epistemologis, tahap ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dibangun melalui penerimaan langsung, tetapi melalui proses refleksi kritis yang mempertimbangkan berbagai kemungkinan (Noor, 2018). Dengan kata lain, *tabayyun* mengajarkan

bahwa keraguan yang terkontrol merupakan bagian penting dalam proses pencarian kebenaran.

Tahap ketiga adalah validasi keputusan (*decision validation*), yaitu proses akhir dalam menentukan sikap terhadap informasi yang telah dianalisis. Dalam hadis, hal ini tercermin dalam anjuran untuk menahan diri dari menyampaikan informasi yang belum jelas kebenarannya, sebagaimana sabda Nabi: “Cukuplah seseorang disebut pendusta ketika ia menceritakan setiap apa yang ia dengar” (HR. Muslim). Hadis ini tidak hanya menekankan larangan menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi, tetapi juga mengandung prinsip bahwa keputusan epistemik memiliki konsekuensi etis. Artinya, proses verifikasi tidak berhenti pada penilaian benar atau salah, tetapi berlanjut pada pertimbangan apakah informasi tersebut layak untuk disampaikan atau tidak (Izzati & Kaaffah, 2020). Dalam hal ini, *tabayyun* mengintegrasikan dimensi kognitif dan etis dalam satu kerangka yang utuh.

Jika dianalisis secara keseluruhan, ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa *tabayyun* bekerja sebagai suatu proses epistemologis yang aktif dan reflektif. Individu tidak diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai agen pengetahuan yang bertanggung jawab dalam menentukan validitas informasi. Proses ini menuntut keterlibatan kesadaran kritis, kemampuan analitis, serta pertimbangan etis dalam setiap tahapannya (Syaifullah, 2020). Dengan demikian, *tabayyun* dapat dipahami sebagai mekanisme yang tidak hanya bertujuan untuk menghindari kesalahan informasi, tetapi juga untuk membangun integritas dalam proses produksi dan distribusi pengetahuan.

Lebih jauh, mekanisme ini memiliki kesesuaian yang signifikan dengan prinsip-prinsip verifikasi dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam metodologi kritik hadis. Proses identifikasi sumber dapat dikaitkan dengan evaluasi sanad, evaluasi informasi dengan analisis matan, dan validasi keputusan dengan penetapan derajat hadis serta implikasi penggunaannya. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa *tabayyun* bukan konsep yang berdiri terpisah, tetapi merupakan bagian dari tradisi epistemologis yang lebih luas dalam Islam. Namun demikian, dalam kajian kontemporer, hubungan ini jarang dielaborasi secara eksplisit, sehingga *tabayyun* tidak berkembang sebagai konsep epistemologi yang utuh.

Dalam konteks kontemporer, khususnya di era digital, mekanisme epistemologis *tabayyun* menjadi semakin relevan. Arus informasi yang cepat dan tidak terfilter menuntut adanya kemampuan untuk melakukan identifikasi sumber secara kritis, mengevaluasi informasi secara mendalam, dan memvalidasi keputusan secara bertanggung jawab. Tanpa mekanisme ini, individu cenderung terjebak dalam siklus penyebaran informasi yang tidak akurat, yang pada akhirnya memperparah krisis kepercayaan terhadap kebenaran. Oleh karena itu, *tabayyun* tidak dapat lagi dipahami sebagai anjuran moral semata, tetapi harus ditempatkan sebagai kerangka epistemologis yang sistematis dalam menghadapi kompleksitas informasi modern.

Relevansi Tabayyun dalam Konteks Verifikasi Informasi Digital

Dalam konteks digital kontemporer, prinsip-prinsip *tabayyun* menunjukkan relevansi yang tidak hanya signifikan, tetapi juga semakin mendesak. Transformasi ekosistem informasi yang ditandai oleh kecepatan, keterbukaan, dan algoritmisasi distribusi konten telah mengubah secara mendasar cara manusia berinteraksi dengan informasi (Putra & Ayyaisy, 2025). Jika dalam konteks tradisional informasi disampaikan melalui jalur yang relatif terbatas dan terkontrol, maka dalam ruang digital setiap individu memiliki potensi menjadi produsen sekaligus distributor informasi tanpa melalui mekanisme penyaringan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya risiko penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, baik dalam bentuk misinformasi maupun disinformasi, yang pada akhirnya memperumit proses penentuan kebenaran (Danuri, 2019).

Dalam situasi tersebut, prinsip validitas sumber yang terkandung dalam *tabayyun* menjadi sangat krusial. Dalam ekosistem digital, sumber informasi tidak lagi selalu jelas dan teridentifikasi secara transparan. Kehadiran akun anonim, bot, serta platform yang beroperasi berdasarkan logika algoritma menciptakan tantangan baru dalam menilai kredibilitas informasi (Irawan, 2020). Oleh karena itu, prinsip evaluasi sumber dalam *tabayyun* perlu dikontekstualisasikan sebagai kemampuan untuk menilai otoritas digital, yang mencakup reputasi akun, rekam jejak informasi, serta afiliasi yang mungkin memengaruhi konten yang disampaikan (Noor, 2018). Dengan demikian, *tabayyun* mendorong pergeseran dari penerimaan informasi

yang berbasis kepercayaan instan menuju evaluasi kritis terhadap kredibilitas sumber dalam ruang digital.

Selain itu, dimensi verifikasi kontekstual dalam *tabayyun* menjadi semakin kompleks dalam lingkungan digital yang didominasi oleh algoritma. Informasi yang muncul di linimasa pengguna tidak selalu merepresentasikan realitas secara objektif, melainkan telah melalui proses seleksi berbasis preferensi, interaksi, dan kepentingan tertentu. Fenomena seperti *filter bubble* dan *echo chamber* menunjukkan bahwa pengguna cenderung terpapar pada informasi yang memperkuat pandangan yang sudah dimiliki, sehingga mengurangi kemungkinan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap informasi yang berbeda (Mwangi, 2023). Dalam konteks ini, *tabayyun* tidak hanya menuntut klarifikasi terhadap isi informasi, tetapi juga kesadaran terhadap mekanisme produksi dan distribusi informasi itu sendiri.

Lebih jauh, verifikasi kontekstual dalam era digital juga berkaitan dengan kemampuan untuk memahami *framing*, narasi, dan potensi manipulasi yang tersembunyi dalam suatu konten. Informasi digital sering kali disajikan dalam bentuk yang menarik secara visual dan emosional, sehingga dapat memengaruhi persepsi pengguna tanpa disadari (Sarina et al., 2023). Oleh karena itu, *tabayyun* menuntut adanya literasi kritis yang tidak hanya berfokus pada fakta, tetapi juga pada cara informasi dikonstruksi dan disampaikan. Dengan kata lain, verifikasi tidak lagi cukup dilakukan pada level isi, tetapi juga harus mencakup analisis terhadap struktur dan strategi komunikasi yang digunakan.

Dimensi ketiga, yaitu pertimbangan etis, menjadi elemen yang sangat penting dalam konteks digital yang ditandai oleh budaya kecepatan dan impulsivitas. Kemudahan dalam membagikan informasi sering kali mendorong individu untuk bertindak tanpa refleksi yang memadai, sehingga mempercepat penyebaran informasi yang belum terverifikasi (Komara & Widjaya, 2024). Dalam hal ini, prinsip *tabayyun* mengajarkan bahwa setiap tindakan komunikasi memiliki konsekuensi moral. Keputusan untuk menyebarkan atau menahan informasi bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga merupakan pilihan etis yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan (Sholihah & Anwar Idris, 2023).

Hadis yang menyatakan bahwa seseorang dapat dianggap pendusta karena menyampaikan semua yang didengarnya menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Dalam ruang digital, tindakan sederhana seperti membagikan ulang (*share*) atau meneruskan (*forward*) informasi dapat memiliki dampak yang luas, bahkan melampaui kontrol individu yang melakukannya (Cha et al., 2010). Oleh karena itu, *tabayyun* menuntut adanya kesadaran etis dalam setiap tindakan komunikasi digital, termasuk kemampuan untuk menahan diri dari menyebarkan informasi yang meragukan, meskipun informasi tersebut menarik atau sesuai dengan preferensi pribadi (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha et al., 2025).

Lebih dari itu, relevansi *tabayyun* dalam konteks digital tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi, tetapi juga pada potensinya untuk menawarkan kerangka epistemologis alternatif. Jika pendekatan modern terhadap verifikasi informasi cenderung berfokus pada aspek teknologis, maka *tabayyun* menghadirkan pendekatan yang integratif dengan menggabungkan dimensi kognitif, metodologis, dan etis (Maimanah et al., 2025). Dalam kerangka ini, verifikasi informasi tidak hanya dipahami sebagai proses untuk memastikan akurasi data, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga integritas pengetahuan dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, *tabayyun* dapat diposisikan sebagai paradigma verifikasi informasi yang tidak hanya relevan, tetapi juga mampu mengisi kekosongan dalam pendekatan kontemporer yang cenderung reduktif. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam *tabayyun* memberikan dasar bagi pengembangan literasi digital yang lebih komprehensif, yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran epistemologis dan etis. Dalam konteks ini, *tabayyun* tidak sekadar menjadi konsep normatif yang diwariskan dari tradisi keagamaan, tetapi berkembang menjadi kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan kompleks dalam ekosistem informasi digital.

Rekonstruksi Tabayyun sebagai Epistemologi Verifikasi Informasi

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan *tabayyun*, konsep ini dapat direkonstruksi bukan sekadar sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai suatu epistemologi verifikasi informasi yang memiliki struktur sistematis dan integratif. Rekonstruksi ini menempatkan *tabayyun* sebagai kerangka

pengetahuan yang mengatur bagaimana informasi diperoleh, diuji, dan dipertanggungjawabkan dalam proses pembentukan kebenaran. Dalam hal ini, *tabayyun* tidak lagi dipahami sebagai respons moral terhadap informasi, melainkan sebagai sistem epistemik yang mencakup dimensi kognitif, metodologis, dan etis secara terpadu.

Dimensi pertama adalah dimensi kognitif, yang berkaitan dengan cara individu memahami dan menilai kebenaran informasi. Dalam perspektif ini, *tabayyun* menuntut adanya kesadaran bahwa tidak semua informasi memiliki status kebenaran yang sama. Informasi tidak dapat langsung diterima sebagai pengetahuan tanpa melalui proses evaluasi kritis. Hal ini menunjukkan bahwa *tabayyun* beroperasi dalam kerangka epistemologi kritis, di mana keraguan bukan dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai langkah awal dalam pencarian kebenaran.

Dimensi kognitif ini juga mengandung implikasi bahwa pengetahuan bersifat konstruktif, bukan sekadar transmisif. Artinya, kebenaran tidak hanya diperoleh melalui penerimaan informasi, tetapi melalui proses interpretasi dan verifikasi yang melibatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, *tabayyun* berfungsi sebagai mekanisme internal yang mengarahkan individu untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan yang meragukan (Utami et al., 2025). Dengan kata lain, *tabayyun* membentuk kesadaran epistemik yang memungkinkan individu untuk tidak terjebak dalam ilusi kebenaran yang dihasilkan oleh arus informasi yang tidak terkontrol.

Dimensi kedua adalah dimensi metodologis, yang berkaitan dengan langkah-langkah sistematis dalam melakukan verifikasi informasi. Berdasarkan analisis sebelumnya, mekanisme *tabayyun* mencakup tiga tahapan utama, yaitu identifikasi sumber, evaluasi informasi, dan validasi keputusan. Tahapan ini menunjukkan bahwa *tabayyun* memiliki struktur operasional yang jelas dan dapat diterapkan secara praktis dalam berbagai konteks (Herman et al., 2026). Dalam kerangka ini, verifikasi informasi tidak dilakukan secara intuitif atau spontan, tetapi melalui prosedur yang terarah dan berlapis.

Dimensi metodologis ini memperlihatkan bahwa *tabayyun* memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip verifikasi dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam metodologi kritik hadis. Evaluasi

Abd. Bashir Fatmal, et al.

sanad dalam ilmu hadis mencerminkan pentingnya identifikasi sumber, sementara analisis matan menunjukkan perlunya evaluasi terhadap isi informasi (Faizah Putri et al., 2024). Dengan demikian, *tabayyun* dapat dipahami sebagai refleksi konseptual dari praktik epistemologis yang telah lama berkembang dalam tradisi Islam. Rekonstruksi ini sekaligus menegaskan bahwa verifikasi informasi bukanlah konsep baru, tetapi memiliki akar historis yang kuat dalam khazanah keilmuan Islam.

Dimensi ketiga adalah dimensi etis, yang menempatkan verifikasi informasi dalam kerangka tanggung jawab moral. Dalam perspektif *tabayyun*, keputusan untuk menerima atau menyebarkan informasi tidak hanya didasarkan pada pertimbangan kebenaran, tetapi juga pada dampak yang ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi *tabayyun* tidak bersifat netral secara moral, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai etis yang mengatur penggunaan pengetahuan (Taufiq & Hasnida, 2026). Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hanya dinilai dari segi validitasnya, tetapi juga dari segi manfaat dan konsekuensinya bagi individu dan masyarakat.

Dimensi etis ini menjadi sangat penting dalam konteks kontemporer, di mana penyebaran informasi dapat terjadi secara cepat dan luas tanpa kontrol yang memadai. Tanpa pertimbangan etis, proses verifikasi yang bersifat teknis tidak cukup untuk mencegah dampak negatif dari informasi yang disebarkan (Faizah Putri et al., 2024). Oleh karena itu, *tabayyun* menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab epistemik dan moral dalam memastikan bahwa informasi yang ia terima dan sebarakan tidak menimbulkan kerugian atau distorsi kebenaran.

Ketiga dimensi tersebut—kognitif, metodologis, dan etis—tidak dapat dipisahkan, melainkan membentuk suatu sistem epistemologi yang utuh. Dimensi kognitif menyediakan kerangka berpikir kritis, dimensi metodologis memberikan prosedur operasional, dan dimensi etis mengarahkan penggunaan pengetahuan secara bertanggung jawab. Integrasi ketiga dimensi ini menjadikan *tabayyun* sebagai model epistemologi yang tidak hanya berorientasi pada kebenaran, tetapi juga pada integritas dan kebermanfaatan pengetahuan.

Dengan demikian, rekonstruksi *tabayyun* sebagai epistemologi verifikasi informasi memberikan kontribusi penting dalam

menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan kontemporer. Dalam menghadapi krisis informasi di era digital, pendekatan yang hanya mengandalkan teknologi atau prosedur teknis terbukti tidak memadai. Diperlukan kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, metodologis, dan etis secara simultan. Dalam hal ini, *tabayyun* menawarkan model yang tidak hanya relevan, tetapi juga komprehensif dalam menjawab tantangan verifikasi informasi yang semakin kompleks.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *tabayyun* dalam hadis tidak dapat direduksi sebagai anjuran moral semata, melainkan merupakan suatu kerangka epistemologis yang sistematis dalam verifikasi informasi. Melalui pendekatan tematik, ditemukan bahwa *tabayyun* bekerja dalam tiga dimensi yang saling terintegrasi, yaitu kognitif, metodologis, dan etis. Dimensi kognitif menuntut sikap kritis dalam menilai kebenaran informasi, dimensi metodologis menghadirkan tahapan verifikasi yang terstruktur, sementara dimensi etis mengarahkan tanggung jawab dalam penggunaan dan distribusi informasi. Integrasi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya mengatur perilaku komunikasi, tetapi juga membangun logika pengetahuan yang utuh. Rekonstruksi ini memberikan kontribusi teoretis dengan menggeser pemahaman *tabayyun* dari kerangka normatif menuju formulasi epistemologis yang lebih konseptual dan operasional. Dalam konteks kontemporer, khususnya di tengah krisis disinformasi digital, *tabayyun* menawarkan model verifikasi informasi yang tidak hanya berorientasi pada akurasi data, tetapi juga pada integritas proses dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, konsep ini berpotensi menjadi dasar pengembangan literasi digital berbasis nilai yang lebih komprehensif.

Implikasi penelitian ini terletak pada pentingnya integrasi antara kajian hadis dan diskursus epistemologi modern, terutama dalam merespons problem informasi yang semakin kompleks. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan model verifikasi informasi yang tidak hanya teknologis, tetapi juga reflektif dan berorientasi etis. Tanpa kerangka epistemologis yang demikian, praktik verifikasi berisiko terjebak pada proseduralisme teknis yang kehilangan dimensi moral. Ke depan, penelitian lanjutan perlu

Abd. Bashir Fatmal, et al.

menguji operasionalisasi konsep *tabayyun* dalam konteks empiris, seperti dalam praktik literasi digital, pendidikan, atau analisis media. Selain itu, eksplorasi komparatif dengan teori verifikasi dalam epistemologi kontemporer juga penting untuk memperkuat posisi *tabayyun* sebagai paradigma alternatif dalam studi informasi global.

Referensi

- Achmad Saefuloh. (2025). TRANSFORMASI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MENYEBARKAN INFORMASI SECARA EFEKTIF DI ERA DIGITALISASI GLOBAL. *Journal Central Publisher*, 1(12), 1404–1408. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i12.317>
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, & Rosya Ahya Sabilaa. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 224–232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>
- Alami, Y., & Azka, R. (2026). Konsep Tabayyun dalam Konteks Media Sosial (Penafsiran Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1-10.
- Aliyudin, M., & Rustandi, R. (2023). Communicator Credibility in Validating Information: Hadith Perspective. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 7(2), 191–206. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v7i2.24493>
- Cha, M., Haddadi, H., Benevenuto, F., & Gummadi, K. (2010). Measuring User Influence in Twitter: The Million Follower Fallacy. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v4i1.14033>
- Danuri, M. (2019). PERKEMBANGAN DAN TRANSFORMASI TEKNOLOGI DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2).

<https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>

Herman, M. R., Hadisaputra, H., Sari, H. A. P., Marsuki, M. N., & Nur, A. A. (2026). Tabayyun Digital: Praktik Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 2350–2362. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2628>

Irawan, Y. (2020). Implementasi Algoritma Triangle Chain Cipher dalam Penyandian Pesan. *KAKIFIKOM (Kumpulan Artikel Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Komputer)*, 83–92. <https://doi.org/10.54367/kakifikom.v2i2.932>

Izzati, N., & Kaaffah, S. (2020). Peran Tabayyun Sebagai Cerminan Sikap Kaum Mukminin dalam Model Matematika Penyebaran Rumor Melalui Jejaring Sosial Daring. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2(2), 77–98. <https://doi.org/10.53563/ai.v2i2.35>

Jannah, M., & Hutagalung, P. A. (2026). ALGORITMA KESALEHAN: RESEPSI DAN OTORITAS TAFSIR AL-QUR'AN POPULER DALAM DAKWAH MEDIA SOSIAL DI INDONESIA. *Jalalain: Journal of Qur'an and Hadith*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.65802/jalalain.v2i1.125>

Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>

Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri, Z., & Sinaga, A. I. (2026). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1870–1881. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>

Maimanah, M., Nurdiani, N., & Suardi, I. (2025). Konsep Tabayyun

Abd. Bashir Fatmal, et al.

dalam Konteks Media Sosial (Analisis Ayat Ayat Verifikasi Informasi Menurut Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir). *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 878-884. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1267>

Melisa Nur Azizah, Raihan Raihan, Nuruzzalfa Aini, Elan Herlangga, & Andi Rosa. (2025). Telaah Etika Penyampaian Informasi Berdasarkan Hadis dalam Menanggulangi Hoaks di Masyarakat. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 158-164. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2644>

Mulya, B. (2025). Efek Psikologis Pembacaan Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Di Era Digital. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 288-300.

Mukri, R., Rusydi, L. N., & Widiyanti, I. (2025). Literasi Digital: Memandu Informasi Memerangi Konten Menyesatkan. *Primary Education Dedicate Journal*, 2(2), 19-29. <https://doi.org/10.56406/primaryeducationdedicatejournal.v2i2.911>

Munawarah, M. (2021). Revitalisasi Prinsip Tabayyun dan Qaula Sadida. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 35-48. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3868>

Mwangi, E. (2023). *Technology and fake news: shaping social, political, and economic perspectives*. <https://doi.org/10.22541/au.168607346.64573602/v1>

My Love Faizah Putri, Nasrullah Nasrullah, Nisa Ulfi Jannah, Azza Aulia Rahmi Daud, & Naura Nadhifah. (2024). Konsep Tabayyun dalam Surat Al-Hujurat: Menyikapi Berita Hoax di Zaman Sekarang dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 147-156. <https://doi.org/10.62504/jimr979>

Noor, M. U. (2018). Penilaian kualitas informasi sebagai bentuk sikap tabayyun ketika menerima informasi di sosial media dan internet. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 33-40.

<https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p033>

- Nuryamin. (2024). Epistemologi Islam: Perspektif Empirisme dan Rasionalisme. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(1), 14–30. <https://doi.org/10.24252/jpk.v5i1.45729>
- Padli, S., Syahrani, N., Syukur, M., & Ahmad, M. R. S. (2025). Rekonstruksi Epistemik Era Digital melalui Perspektif Paradigma Ilmiah Kuhn: Analisis Literatur Filsafat Ilmu. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 4385–4392. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.1880>
- Putra, D. H. A., & Ayyaisy, H. I. (2025). Optimizing Digital Technology in Progressive Islamic Education to Enhance Public Literacy and Combat Hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9915>
- Puyu, D. S., Muhtar, M., & Hafidz, A. (2021). ETIKA ILMU DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i1.14030>
- Sarina, A., Pontoh, F. C., . R., Humaira, T. O., & Dwihadiah, D. L. (2023). Kapita Selekta Media, Budaya dan Masyarakat di Era Digital: Algoritma Penyaring Berita pada Narasi Pertikaian Israel-Palestina di Media Sosial. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 847–852. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1376>
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>
- Sholihah, A., & Anwar Idris, M. (2023). Alfred Jules Ayer's Logical Positivism: A Critical Examination and Its Relevance in Islamic Studies. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 8(2), 150–171. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v8i2.11262>

Abd. Bashir Fatmal, et al.

- Syaifullah, A. (2020). Habitiasi Tabayyun Dalam Upaya Menangkal Penyebaran Informasi Hoax. *AN-NABA : Islamic Communication Journal*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.51311/alnaba.v1i1.146>
- Syahputra, T. (2025). Peran Ustadz dan Ustazah Dalam Pembinaan Program Tahsin Di TPA Raudhatul Qur'an Lhoknga. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 548-564.
- Syauky, A., & Alfarizzaki, M. Z. (2026). Konstruksi Etika Spiritual Digital Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Berdasarkan Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al Ghazali. *Bidayah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1-12.
- Taufiq, M., & Hasnida, H. (2026). Konsep Tabayyun Sebagai Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1), 614-621. <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4954>
- Utami, K. H., Hakim, A. L. R., & Suparman, M. F. (2025). Proses Kognitif dan Berpikir Kritis dalam Islam. *Halaqatuna Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 86-92. <https://doi.org/10.61902/halaqatuna.v1i2.2136>